

MANTRA *BERSOYONG PARE*
**UPACARA ADAT TANAM PADI SUKU PASER TELAKE DI DESA MENDIK
LONG KALI PASER: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Masdiyah^{1,*}, Norma Atika Sari², Purwanti³

¹²³Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Pos-el korespondensi: Masdiyah29@gmail.com

ABSTRAK: Fokus penelitian ini adalah Mantra “Mantra *Bersoyong Pare* Upacara Adat Suku Paser Telake di Desa Mendik Long Kali Paser: Kajian Semiotika Roland Barthes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari mantra-mantra yang ada dalam masyarakat suku Paser Telake dan menemukan bentuk mantra dan makna mantra yang ada dalam masyarakat suku Paser Telake. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori folklor dan semiotika Roland Barthes. Data pada penelitian ini berupa rekaman wawancara dengan narasumber yang ditranskripsikan dalam data lisan ke bentuk tulisan dari mantra *Bersoyong Pare*. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan narasumber masyarakat asli suku Paser Telake. Dalam penelitian ini ditemukan 3 mantra dalam mantra *Bersoyong Pare* pada upacara adat suku Paser Telake. Mantra-mantra yang ditemukan rata-rata memiliki bentuk 4-8 baris, 3-8 kata, 5-11 suku kata, mempunyai bunyi irama bebas dalam suku kata, baris, dan persajakan. Tipografi tersusun rapi dengan menggunakan rima campuran dan diksi menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Paser Telake. Bentuk mantra yang terdapat dalam penelitian ini memiliki makna denotasi dan makna konotasi sehingga memunculkan mitos.

Kata Kunci: Mantra, *Bersoyong Pare*, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT: *The focus of this research is the spell Bersoyong Pare at the Traditional Ceremony of the Paser Telake Tribe in Mendik Long Kali Paser Village: A Study of Semiotics of Roland Barthes. in the Paser Telake tribal community. The type of research used is field research using a qualitative descriptive approach. This research uses the theory of folklore and semiotics of Roland Barthes. The data in this study were in the form of recorded interviews with informants which were transcribed in oral data into written form from the Bersoyong Pare mantra. The sources of data in this study were obtained from interviews with the indigenous people of the Paser Telake tribe. In this study found 3 mantras in the Bersoyong Pare spell at the traditional ceremony of the Paser Telake tribe. The spells found on average have the form of 4-8 lines, 3-8 words, 5-11 syllables, have free rhythm sounds in syllables, lines, and rhymes. Typography is neatly arranged using mixed rhymes and diction*

using Indonesian and Paser Telake languages. The form of the mantra contained in this study has a denotative meaning and a connotative meaning so that it gives rise to myths.

Keywords: *Spell, Bersoyong Pare, Semiotics Roland Barthes*

A. PENDAHULUAN

Keanekaragaman kebudayaan leluhur yang dimiliki setiap daerah di Indonesia membuat sastra lisan berkembang di masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor sebagai disiplin ilmu yang mempelajari aspek kebudayaan. Sastra lisan dalam masyarakat tidak hanya sastra dan seni, tetapi juga penuturan adat, salah satunya adalah mantra (Amir, 2013: 1). Menurut Soedjijino (1987:91) pembacaan mantra bersifat religius dan sakral yang memiliki cara dan syarat tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Persyaratan dalam pembacaan mantra ialah sebagai berikut; waktu, tempat, kesempatan atau peristiwa, perlengkapan, pelaku, pakaian dan cara membawakan mantra (Soedjijino: 1987:91).

Mantra memiliki jenis dan fungsi yang bermacam-macam, misalnya mantra yang terdapat pada masyarakat suku Paser Telake masih mempercayai tradisi kebudayaan yang bersifat turun-temurun dari nenek moyang. Adapun alasan pemilihan mantra sebagai bahan penelitian, karena di Desa Mendik khususnya suku Paser Telake yang akan menanam padi harus melaksanakan ritual pembacaan mantra *Bersoyong Pare*. Dalam masyarakat suku Paser Telake, mantra atau ritual yang berhubungan dengan leluhur masih terjaga dan dilaksanakan, sehingga membuat peneliti tertarik pada objek kajian mantra tersebut. Mantra *Bersoyong Padi* masih dijadikan oleh masyarakat suku Paser sebagai ritual kepercayaan yang akan membawa keberuntungan kesuburan dan kelancaran dalam berladang.

Bersoyong Pare ialah suatu ritual memanggil Seniang (penjaga atau leluhur) yang akan menjaga ladang. Ritual tersebut biasanya dilakukan oleh petani suku Paser. Pemilik ladang yang akan menanam padi harus melakukan ritual sendiri terlebih dahulu. *Bersoyong* adalah mantra atau bacaan yang dipercaya masyarakat paser. Ritual *Bersoyong* bagi suku Paser bermanfaat untuk keamanan saat melaksanakan nugal padi atau menanam padi. Selain itu, ritual tersebut agar dijauhi dari musibah buruk terhadap tanaman yang ditanami di ladang tersebut. Ritual *Bersoyong* dalam penanaman padi pada suku Paser memiliki beberapa pantangan, salah satunya adalah tidak boleh sembarangan berkata-kata saat nugal atau pelaksanaan menanam padi dilaksanakan. Ada beberapa nama binatang juga tidak boleh disebutkan, hal tersebut agar binatang-binatang tersebut tidak mengganggu ladang yang ditanami padi. Ritual tersebut merupakan kegiatan kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat suku Paser. Kepercayaan tersebut berpangkal kepada pemujaan roh-roh yang dianggap akan

menjaga ladang saat penanaman sampai hasil yang didapatkan dari ladang yang ditanami padi tersebut (Sumber dari wawancara singkat dengan narasumber).

Penelitian ini mengkaji kehidupan masyarakat suku Paser yang sebagian besar menganut kepercayaan mistis atau spiritual. Kepercayaan ritual upacara adat yang dilakukan oleh suku Paser termasuk ritual Beroyong Pare pada suku Paser di Desa Mendik Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. Kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan spiritual religi sehingga penelitian ini menarik dalam membahas tentang bentuk makna dan fungsi yang terdapat dalam mantra *Bersoyong Padi* suku Paser.

B. LANDASAN TEORI

1. Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) disampaikan dendang baik dengan iringan musik (rebab, kecapi, dan lain-lain) maupun tidak. Isi cerita yang disampaikan adalah cerita rakyat hasil kolektifitas para penutur (menyampaikan cerita lisan) biasanya memegang kerangka ceritanya. Sedangkan variasi cerita sangat tergantung pada situasi dan kondisi saat penceritaan dan cerita bisa panjang dan pendek sesuai kebutuhan (Bakry, 2003:716).

Sastra lisan termasuk kategori tradisi lisan tidak terlepas dari penyampaianya juga lisan, tetapi yang diampaikan dalam sastra lisan hanya dalam bentuk kesusastraan lisan. Hutomo dalam Sulistyorini dan Andalas (2017: 11), mengemukakan sastra lisan hanya mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih mudah jangkauannya yang mencakup teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat, dan makanan rakyat. Sastra lisan hanya terbatas yang berorientasi pada kesusastraan, seperti bahasa rakyat, ungkapan rakyat, puisi rakyat, cerita rakyat, maupun nyanyian rakyat.

2. Folklor

Secara etimologi, kata folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu folklore yang dibentuk dari dua kata folk dan lore. Kata folk dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Kata lore diartikan sebagai tradisi dari folk, yaitu sebagai kebudayaan, yang diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi baik secara lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu penguatan; baik secara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian folklor adalah kebudayaan kolektif suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain melalui “mulut dan telinga” (Endaswara, 2013:127-128).

a. Jenis Folklor

Danandjaja mengutip pandangan Jan Harold Brunval (dalam Amir, 2013:163-164) bahwa folklor dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Folklor lisan adalah folklor yang harus mewujud secara lisan dalam masyarakat pemilikinya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa. Di dalam folklor lisan yang di maksud ialah (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, pameo; (c) pertanyaan tradisional seperti tekateki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng; (f) nyanyian rakyat.
- 2) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang wujudnya gabungan antara lisan dengan tindakan atau bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat, permintaan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat.
- 3) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan maupun diajarkan secara lisan seperti arsitektur rakyat, kerajinan rakyat, obat-obatan tradisional, gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi, dan musik rakyat.

b. Fungsi Folklor

Danandjaja (2007:32), menyebutkan folklor yang diwarisi oleh nenek moyang tentunya mempunyai fungsi tertentu. Apabila dikaji dapat dilihat adanya buatan nilai-nilai leluhur, nilai-nilai moral dan dedaktif. Hal ini juga dapat dijadikan kontrol sosial dalam bertingkah laku maupun bertindak. Ada beberapa fungsi folklor sebagai berikut:

- 1) Sebagai hiburan, adanya dongeng sebagai bagian dari folklor yang dapat menghibur pemilikinya.
- 2) Sebagai alat pendidik, folklor sebagai alat pendidikan dapat melalui cerita, permainan rakyat.
- 3) Sebagai kontrol sosial, cara atau sarana yang digunakan untuk mengendalikan tingkah laku masyarakat supaya mematuhi nilai-nilai dan kaidah yang berlaku dilingkungan sosial (Habib, 2012).
- 4) Sebagai pemersatu, seperti cerita rakyat yang berjudul “keris sempena riau” mengandung makna persatuan. Dari cerita tersebut dapat dimaknai adanya sebuah persatuan demi menjaga keutuhan sebuah kerajaan.
- 5) Sebagai pelestarian lingkungan, folklor sebagai pelestarian lingkungan dapat dipahami adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat pemilik cerita.

3. Mantra

Menurut Sugiarto (2015: 91) mantra diyakini sebagai bentuk sastra lisan paling tua yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. Sastra adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Oleh karena itu, mantra biasa diajarkan oleh orang yang mempunyai daya gaib dan kesaktian yang disebut dukun,

bomoh, atau pawang. Kosasih (2008:8) juga menjelaskan bahwa mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan binatang.

Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Dalam masyarakat tradisional, bersatu dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari (Endaswara, ddk, 2013:703). Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan dari mulut ke mulut (Suwanto, 2004:321).

a. Bentuk Mantra

Pradopo (2007: 118) menjelaskan struktur dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik dan saling menenentukan. Unsur-unsur yang membangun sebuah puisi itu antara lain ialah aspek bunyi, diksi, gaya bahasa, tipografi, dan sarana keputisan lainnya.

Menurut Aminuddin (2013:136) struktur bangun puisi adalah unsur pembentukan puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi bunyi kata, larik atau baris, bait, dan tipografi.

b. Jenis Mantra

Secara umum, mantra dapat dibagi kedalam enam jenis berdasarkan tujuan dan Pelafalannya yaitu, Suherman (2012:14).

- 1) Mantra untuk pengobatan
- 2) Mantra pengasih
- 3) Mantra sihir
- 4) Mantra kedigjayaan
- 5) Mantra jimat
- 6) Mantra penghidupan (pertanian)

c. Ciri-ciri Mantra

Menurut Waluyo (1987:8), mantra adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Mantra terdiri dari beberapa rangkain kata berirama
- 2) Bersifat lisan, sakti atau magis
- 3) Metafora merupakan unsur penting
- 4) Bersifat asoferik (bahasa khusus antara pembicara atau lawan bicara) dan misterius
- 5) Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, aris dan persajakan.
- 6) Menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari

7) Jika dibaca secara keras maka mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis.

d. Wujud Mantra

Menurut Rahuyu (2011:28) wujud mantra ada beberapa macam diantaranya:

- 1) Mantra dalam wujud kata-kata/puisi lisan yang dibaca dalam batin disebut japa mantra, aji-aji dan rapal;
- 2) Mantra dalam wujud tulisan misalnya tertulis pada kain, kerta, kulit disebut rajah;
- 3) Mantra yang ditanam pada benda disebut jimat, aji-aji.

4. Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes (dalam Pradetya 2019:24), tanda terbagi menjadi dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda (signifier) secara sederhana dapat diartikan sebagai aspek yang memberikan makna, atau memberikan sebuah status terhadap simbol sehingga simbol tersebut memiliki arti dan dapat dimaknai. Sedangkan petanda (signified) merupakan hal atau aspek konsep general di mana makna tersebut diberikan kepada suatu simbol. Terdapat tiga istilah yang berbeda-beda dalam sistem semiotika. Istilah itu adalah penanda, petanda dan tanda. Pertama dan kedua ada sebelum mereka bersatu dan membentuk objek yang ketiga, yakni tanda. Petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah gambaran yang bersifat mental dan hubungan antara konsep dan citra adalah tanda (Barthes, 2004:186).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Konotasi merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pamaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif yang dalam mitologinya secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem makna tataran pertama (Sobur, 2003: 68-69). Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.

Dalam konsep pemaknaan Barthes banyak mengaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat atau kebudayaan. Barthes membagi makna menjadi dua macam yaitu makna primer atau denotasi dan sekunder atau konotasi. Barthes dalam Iswidayanti (2006: 35) Denotasi merupakan makna eksplisit yang terdapat pada unsur-unsur tanda, sedangkan konotasi dan mitos merupakan penjelasan yang interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna, serta nilai-nilai budaya dan ideologi yang melandasinya. Konotasi adalah perkembangan segi petanda "makna atau isi suatu makna" oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya, jika konotasi sudah menguasai masyarakat, maka menjadi mitos (Hoed, 2011: 5).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan dengan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimulai pada bulan Maret 2022 sampai Mei 2022. Penelitian ini dilakukan di Desa Mendik Kecamatan Long Kali, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Data merupakan tuturan mantra *Bersoyong Pare* yaitu fakta yang dikumpulkan dari hasil rekaman wawancara dengan informan. Sumber data yang diperoleh dari masyarakat suku Paser Telake asli yang berdomisili di Desa Mendik. Dalam melaksanakan penelitian di Desa Mendik Kecamatan Longkali Kalimantan Timur, peneliti melakukan penelitian menggunakan, metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara ialah pertemuan yang akan dilakukan antara oleh dua orang untuk bertukar informasi secara tanya jawab sehingga menghasilkan mendapatkan titik terang dari topik yang dibahas. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari bukti-bukti yang akurat, dengan menggunakan handphone sebagai perekam dan mengumpulkan foto-foto untuk menambah bahan penelitian. Selain itu akan dikumpulkan naskah atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan mantra *Bersoyong Pare* sebagai referensi yang akan dipadukan dengan hasil penelitian. Ada dua teknik yang akan dilakukan pada penelitian dokumentasi ini ialah;

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Bentuk Mantra *Bersoyong Pare* Suku Paser Telake

Bentuk baris pada mantra pertama terdiri dari 4 baris, setiap baris terdapat 3-4 kata, dan terdiri dari 5--8 suku kata. Pada mantra *Bersoyong Pare* diatas merupakan tahap awal dalam melakukan ritual sakral dengan memandikan bibit padi yang digunakan saat penanaman. Media yang akan digunakan pada saat membacakan mantra ini adalah air dan cairan khusus. Dilihat dari bentuk bunyi, mantra pertama memiliki bunyi irama yang bebas dalam hal suku kata, baris dan persajaka. Pada mantra ini terdapat pengulangan kata pada baris 1 dan 2, kemudian 3 dan 4. Dilihat dari bentuk tipografi (tata cara penulisan) pada mantra pertama kalimatnya tersusun rapi cenderung menggunakan rima a,b,c atau rima campuran. Dilihat dari diksi (pemilihan kata) pada mantra pertama menggunakan dua bahasa yaitu bahasa daerah Paser Telake dan bahasa Indonesia.

Bentuk baris pada mantra kedua terdiri dari 8 baris, setiap baris terdiri dari 3-5 kata, dan terdiri dari 5--11 suku kata. Pada mantra *Bersoyong Pare* diatas merupakan tahap pembacaan mantra cairan yang akan di tambahkan ke dalam air untuk memandikan bibit padi. Media yang akan digunakan adalah cairan khusus yang hanya dimiliki oleh orang tertentu. Dilihat dari bentuk bunyi, mantra kedua memiliki bunyi

irama yang lebih bebas dalam hal suku kata, baris dan persajakan. Dilihat dari bentuk tipografi (tata cara penulisan) pada mantra kedua kalimatnya cenderung rapi dan menggunakan rima campuran. Dilihat dari diksi (pemilihan kata) pada mantra kedua keseluruhan menggunakan bahasa daerah Paser Telake tanpa campuran bahasa lainnya.

Bentuk baris pada mantra ketiga terdiri dari 4 baris, setiap baris terdiri dari 3-4 kata, dan 6--8 suku kata. Pada mantra *Bersoyong Pare* merupakan bagian proses penanaman padi atau nugal. Media yang akan digunakan ialah padi yang sudah dimandikan. Dilihat dari bentuk bunyi, mantra ketiga memiliki irama yang bebas dalam hal suku kata, baris, dan persajakan. Pada mantra ketiga terdapat pengulangan kata pada baris 2 dan 4. Dilihat dari bentuk tipografi (tata cara penulisan) pada mantra ketiga kalimatnya tersusun rapi dan cenderung menggunakan rima campuran. Dilihat dari diksi (pemilihan kata) pada mantra ketiga keseluruhan mantra menggunakan bahasa daerah Paser Telake.

b. Analisis Makna Semiotika Roland Barthes pada Mantra *Bersoyong Pare* suku Paser Telake

1) Mantra Ke-1

Penanda (1) dalam mantra pertama tanda 1 adalah "*rang-rang*". Penanda (1) merupakan penanda yang berada pada ranah denotatif yang akan memunculkan petanda (2). Petanda (2) dapat dimaknai dari penanda (1) yang ada adalah "binatang pengganggu", karena petanda denotatif merupakan makna sebenarnya dari penanda. Dari penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotatif memunculkan tanda (3). Pada bagian tanda (3) juga merupakan makna yang berdasarkan pada mitos mengenai penanda (1) "*rang-rang*" yang dipercayai oleh masyarakat suku Paser Telake sebagai binatang pengganggu yang akan merusak padi yang akan ditanam. Penarikan makna petanda (2), karena *rang-rang* merupakan binatang yang dianggap pengganggu padi. Tanda (3) pada tahap selanjutnya dijadikan sebagai penanda (I). Petanda (II) dari penanda (I) "nama binatang yang dianggap akan mengganggu padi adalah "dapat menyebabkan kerugian pada petani yang akan menanam padi" alasan ditariknya petanda tersebut adalah binatang pengganggu tersebut akan mengakibatkan kerusakan padi padi yang akan membuat petani rugi dan gagal panen. Penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif ini kemudian memunculkan tanda (III) secara konotatif juga. Tanda (III) yang dapat dihasilkan adalah "binatang yang akan menyebabkan banyak masalah pada saat penanaman hingga tumbuhnya padi". Tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (1) dan petanda (2) yang sekaligus menimbulkan mitos. Mitos pada mantra di atas adalah binatang yang menyebabkan banyak masalah pada saat penanaman hingga tumbuh padi. Binatang ialah musuh bagi petani sebab binatang dapat mengganggu atau merusak tanaman. Binatang yang dianggap pengganggu ialah

seperti landak, burung, babi, dan tikus. Mantra tersebut menjelaskan “rang-rang” merupakan binatang burung yang akan merusak tanaman padi dan akan merugikan petani. Binatang merupakan makhluk hidup yang mencari makan untuk bertahan hidup bukan hanya diladang padi tetapi diberbagai tempat. Maka dari itu petani atau masyarakat menganggap binatang hama yang dapat merugikan dan mengakibatkan tanaman menjadi rusak atau gagal panen. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa binatang merupakan hama atau pengganggu yang akan merusak tanaman, bukan hanya padi tetapi tanaman lainnya seperti kebun sawit, kebun sayur, kebun buah dan lain-lain.

Penanda (1) pada ranah denotatif dalam mantra pertama tanda 2 adalah “aku memandikan”. Penanda (1) memunculkan petanda (2) atau sesuatu yang ditandai “ritual memandikan bibit padi” karena petanda denotatif merupakan makna sebenarnya dari penanda. Penanda (1) dan penanda (2) pada ranah denotatif memunculkan tanda (3). Pada bagian tanda (3) merupakan makna yang berdasarkan pada mitos mengenai penanda awal “aku memandikan” yang merupakan ritual untuk memandikan bibit padi terlebih dahulu sebelum di tanam. Tanda (3) pada tahap selanjutnya dijadikan sebagai penanda (I) dan petanda (II) “kepercayaan memandikan bibit padi” adalah “dimandikan agar terhindar dari berbagai macam gangguan” ditariknya kesimpulan petanda tersebut ialah dengan memandikan bibit padi akan membuat padi yang akan ditanam terhindar dari berbagai macam gangguan binatang dan makhluk lainnya. Penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif ini kemudian memunculkan tanda (III). Tanda (III) yang dapat dihasilkan adalah “Ritual untuk memandikan bibit padi agar terhindar dari gangguan binatang dan makhluk lainnya”. Tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (1) dan petanda (2) yang sekaligus melahirkan mitos. Mitos pada mantra di atas ialah ritual untuk memandikan bibit padi agar terhindar dari gangguan binatang dan makhluk lainnya. Memandikan bibit padi merupakan ritual yang dilakukan untuk melindungi padi dari berbagai macam gangguan binatang atau makhluk lainnya. Bibit padi akan dimandikan dengan air khusus yang telah dibacakan mantra oleh dukun. Air khusus tersebut dianggap suci untuk memandikan bibit padi dan dipercaya akan melindungi bibit padi dari berbagai macam gangguan. Mantra ini diucapkan pada malam hari saat proses memandikan bibit padi yang akan ditanam pada pagi hari. Ketua adat atau dukun yang ditunjuk akan membacakan mantra sendiri tanpa dihadiri oleh masyarakat atau pemilik ladang yang akan ditanami padi. Padi akan dimandikan dengan air khusus yang telah dibacakan mantra. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat mitos atau kepercayaan masyarakat suku Paser Telake bahwa dengan pembacaan mantra untuk memandikan bibit padi dapat melindungi padi yang akan ditanam.

2) Mantra Ke-2

Penanda (1) pada ranah denotatif dalam mantra 2 tanda 1 adalah “landak”. Penanda (1) ini memunculkan petanda (2) yaitu “hewan pengganggu” karena petanda denotatif merupakan makna dari penanda. Penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotatif memunculkan tanda (3). Pada bagian tanda (3) merupakan makna yang berdasarkan pada mitos mengenai “landak” yang dipercayai oleh suku Paser Telake sebagai “penghuni semak-semak”. Tanda (3) pada tahap selanjutnya dijadikan sebagai penanda (I). petanda (II) dari penanda (I) “penghuni semak-semak” adalah “perusak ladang yang akan ditanami padi” alasan ditariknya petanda tersebut adalah semak-semak merupakan tempat tinggalnya landak yang dipercaya akan merusak ladang. Penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif kemudian memunculkan tanda (III). Tanda (III) yang dapat dihasilkan adalah “pengganggu yang akan merusak ladang yang ditanami padi”. Tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (1) dan petanda (2) yang menghasilkan mitos.

Mitos yang terdapat pada mantra di atas adalah pengganggu yang akan merusak ladang yang ditanami padi. Pengganggu yang dimaksud dalam hal ini adalah “landak” yaitu hewan yang mengganggu yang akan merugikan petani. Selain burung dan babi, landak juga merupakan hewan yang dianggap bahaya bagi petani sebab landak dapat merusak tanaman. Landak merupakan hewan yang dipercaya masyarakat suku Paser Telake sebagai penghuni semak-semak yang dapat mengganggu dan merusak tanaman. Pada umumnya dapat diketahui bahwa hewan bertahan hidup dengan mencarai makan diberbagai tempat. Hewan tidak hanya mengganggu ladang padi tetapi juga dapat mengganggu berbagai macam tanaman lainnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hewan landak merupakan hewan yang dianggap masyarakat sebagai pengganggu dan dapat merusak ladang yang ditanami padi maupun ladang sayur yang ditanam oleh petani.

Penanda (1) pada ranah denotatif pada mantra 2 tanda 2 adalah “Seniang” (leluhur). penanda (1) memunculkan petanda (2) sesuatu yang ditandai yaitu “mahluk gaib” karena petanda denotatif merupakan makna sebenarnya dari penanda. Penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotatif memunculkan tanda (3). Pada bagian tanda (3) merupakan makna yang berdasarkan pada mitos mengenai penanda (1) “Seniang” yang dipercayai masyarakat suku Paser Telake adalah “mahluk gaib”. Tanda (3) pada tahap selanjutnya dijadikan sebagai penanda (I). petanda (II) dari penanda (I) “penghuni alam gaib” adalah “berbeda tempat dengan manusia” alasan ditariknya petanda tersebut adalah alam gaib bukanlah tempat tinggal manusia dan pada umumnya alam gaib bukan tempat yang dapat didatangi oleh manusia. Penanda (I) dan petanda (II) pada ranas konotatif ini kemudian memunculkan tanda (III). Tanda (III) yang dapat dihasilkan adalah “Penunggu atau penjaga yang bersifat gaib dan berbeda alam dengan manusia”. Tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (1) dan petanda (2) yang sekaligus menghasilkan mitos. Mitos yang terdapat pada mantra di

atas ialah penunggu atau penjaga yang bersifat gaib dan berbeda alam dengan manusia. Seniang merupakan kepercayaan suku Paser Telake sebagai penunggu ladang atau leluhur yang dianggap akan menjaga ladang. Bagian ini merupakan pembacaan mantra dengan memanggil Seniang atau leluhur untuk memohon perlindungan proses penanaman hingga selesai mendapatkan hasil padi yang diinginkan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat mitos atau kepercayaan masyarakat terhadap Seniang sebagai leluhur dari nenek moyang sebagai penjaga ladang. Kepercayaan masyarakat suku Paser Telake terhadap Seniang atau leluhur sampai hari ini tetap dilaksanakan yaitu dengan pembacaan mantra *Bersoyong Pare* sebab Seniang akan melindungi ladang dari binatang dan makhluk yang dianggap akan merusak ladang yang ditanami padi.

3) Mantra Ke-3

Penanda (1) pada ranah denotatif dalam mantra 3 di atas adalah “anak Sumping”. Penanda (1) “anak Sumping” ini memunculkan petanda (2) sesuatu yang ditandai “leluhur perempuan” karena petanda denotatif merupakan makna sebenarnya dari penanda. Penanda (1) dan petanda (2) pada ranah denotatif ini memunculkan tanda (3). Bagian tanda (3) juga merupakan makna yang berdasarkan pada mitos mengenai penanda (1) “anak Sumping” yang dipercayai oleh masyarakat suku Paser Telake adalah leluhur atau nenek moyang. Tanda (3) pada tahapan selanjutnya dijadikan sebagai penanda (1). Petanda (II) dari penanda (I) “anak perempuan yang menari dengan kepala di bawah” adalah makhluk gaib penjaga ladang” alasan ditarinya petanda tersebut adalah bahwa tidak wajar seorang manusia menari dengan kepala di bawah dan pada umumnya hanya seseorang yang memiliki kekuatan gaib atau khusus yang bisa melakukan hal tersebut. Penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif kemudian memunculkan tanda (III) secara konotatif. Tanda (III) yang dapat dihasilkan adalah “Kepercayaan terhadap leluhur atau makhluk gaib penjaga ladang”. Tanda (III) merupakan kesimpulan dari penanda (1) dan petanda (2) yang melahirkan mitos. Mitos yang terdapat pada mantra di atas ialah kepercayaan terhadap leluhur atau makhluk gaib penjaga ladang. “Anak Sumping” merupakan kepercayaan masyarakat suku Paser Telake sebagai leluhur atau nenek moyang perempuan yang menjaga ladang. “Anak Sumping” penjaga ladang yang sebagai gambaran leluhur yang menari dengan kepala dibawah. Menari dengan kepala dibawah merupakan hal yang tidak wajar bagi manusia kita memegang banyak melihat tarian yang kepala berada di bawah dan kaki diatas tetapi dalam ranah ini berbeda sebab yang dilakukan sepanjang hari mulai dari penanaman padi hingga proses panen padi. Leluhr atau nenek moyang ini menjadi kepercayaan suku Paser Telake terhadap makhluk gaib yang setara dengan Tuhan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa mantra *Bersoyong* Pare pada upacara adat suku Paser Telake di Desa Mendik Kecamatan Longkali Kabupaten Paser adalah sebagai berikut: Bentuk mantra *Bersoyong* Pare pada mantra (1) memiliki 4 baris terdiri dari 3-4 kata dan 5--9 suku kata. Memiliki bunyi irama yang bebas, terdapat kata yang berulang pada baris 1 dan 2. Memiliki tipografi yang tersusun rapi menggunakan rima campuran. Menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Paser Telake dan bahasa Indonesia. Mantra (2) memiliki 8 baris terdiri dari 3--4 kata dan 6--10 suku kata. Memiliki bunyi irama yang bebas, tipografi menggunakan rima campuran. Diksi hanya menggunakan bahasa Paser. Mantra (3) memiliki 4 baris terdiri dari 3--4 kata dan 6--8 suku kata. Terdapat bunyi irama yang bebas, dengan tipografi rima campuran. Diksi hanya menggunakan bahasa paser. Makna yang terkandung pada mantra *Bersoyong* Pare, pada mantra ini menggunakan teori Roland Barthes untuk menganalisis. Pada mantra pertama terdapat dua tanda yaitu tanda (1) memiliki makna denotasi "rang-rang" merupakan binatang penunggu. Kemudian makna konotasi merupakan binatang yang menyebabkan kerugian pada petani. Tanda (2) memiliki makna denotasi "aku mandikan" yaitu ritual memandikan bibit padi. Kemudian makna konotasi merupakan ritual memandikan bibit padi agar terhindar dari gangguan binatang. Pada mantra kedua terdapat dua tanda yaitu tanda (1) memiliki makna denotasi "landak" yaitu hewan pengganggu yang merusak ladang. Kemudian makna konotasi merupakan penghuni semak-semak perusak ladang. Tanda (2) memiliki makna denotasi "Seniang" yaitu leluhur atau makhluk gaib yang menjaga ladang. Kemudian makna konotasi merupakan penunggu atau penjaga ladang yang bersifat gaib. Pada mantra ketiga memiliki satu tanda yaitu makna denotasi "anak Sumping" yaitu leluhur perempuan yang tidak memiliki rambut. Kemudian makna konotasi merupakan anak perempuan yang menari dengan kepala dibawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. Sastra Lisan Indonesia. Yogyakarta: Cv Andi Offset
- Aminuddin. 2000. Pengantar Apresiasi karya sastra. Bandung: Sinar Baru
- Barthes, Ronald. 2004. Mitologi. Diterjemahkan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bakry, Sastryunizarti, ddk. 2003. Ensiklopedia Sastra Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Danandjaja, James. 1991. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll. Jakarta: Grafiti

Endraswara, Suwandi. 2013. Metodologi Penelitian Folklor. Yogyakarta: Media Pressindo

Hoed, Benny H. 2011. Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Isdayanti, Sri. 2006. Pendekatan Semiotika Seni Lukis Kontemporer Jepang Periode 80an-90an, Kajian Estetika Tradisional Wabi Sabi Jepang. Skripsi: Universitas Negeri Semarang Press.

Kosasih, E. 2008. Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Nobel Edumedia

Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi 1 (Edisi ke 1). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Kristiani, Natalia. 2017. Mantra Dalam Upacara Adat Belian Sentiyu Suku Dayak Tunjung di Kutai Barat: Kajian Bentuk Dan Fungsi Mantra. Samarinda: Universitas Mulawarman.

Prasetya, Budi Arif. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: PT. Cita Intrans Selarah (Citila)

Pradopo, Rahmat Djoko. 2017. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.

Soedjijino, ddk.1987. Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudjiman, Panuti. 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta: Gramedia.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabet.

Sugiarto, Eko.2015. Mengenal Sastra Lama: Jenis Definisi, Ciri, Sejarah, & Contoh. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Sulistyorini, Dwi dan Andalas, Eggy Fajar. 2017. Sastra Lisan “Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian”. Malang: Madani

Suwanto, Edi. 2004. Bentuk dan Isi Mantra. Yogyakarta: Staf Balai Bahasa Yogyakarta.

Waluyo, H.J. 2005. Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Erlangga.

